

REAKTUALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN KEINDONESIAAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Idzan Fautanu*

***Abstract:** The major citizens of Indonesia are Muslim, and even the biggest in the world. However, the phenomenon of conflict on behalf of religions and ethnics which resulted violence has been a big concern for this country. To solve that problem, we need to build the nation-character of the Indonesians so that they have the sense-of-nationalism. The question is how can the Islamic and Indonesian values build the nation-character? Basically, the nation-character can be established through moral value. This establishment can be built by two aspects: autonomy (education) and heteronomy (environment). Besides that, the empowerment of Indonesian values and views, which are the result of cultural and religion dialogues, is very important in building the character of Indonesian. From the Islamic values, we need to establish and develop the characters from several aspects: physical, spiritual, emotional, and intellectual. The application of Indonesian and Islamic values will hopefully build effective and high nation-characters.*

***Keywords:** Kemajemukan, Karakter Bangsa, Nilai Keislaman,*

Dalam sebuah dialog yang menarik antara seorang theolog Brazil bernama Leonardo Boff dengan Dalai Lama dalam sebuah diskusi roundtable, Boff bertanya pada Dalai lama "Your holiness, what is the best Religion?" Dengan senyum, Dalai lama menjawab "The best religion is the one that gets you

closest to God. It is the one that makes you a better person". Apa yang membuat seseorang menjadi baik? Tanya Boff. Jika orang menjadi lebih sabar, sensitif, peduli, memiliki rasa kemanusiaan, tanggungjawab, dan beretika, maka agama telah bekerja untuk kamu, kata Dalai Lama. 'Alam raya adalah refleksi dari apa yang kita pikirkan dan apa yang kita lakukan. Jika kita melakukan kebaikan akan menerima kebaikan, jika kita melakukan kejahatan, akan menerima keburukan', lanjut Dalai Lama. Dialog ini mengisyaratkan betapa Agama dapat menjadi amat fungsional dan bekerja dengan baik, ketika agama dapat merefleksi pada perilaku keseharian seseorang menjadi pribadi yang baik. Agama bukan nilai yang terpisah dari kehidupan nyata, tetapi menyatu dalam perilaku manusia.

Pada sisi lain, akhir-akhir ini di Indonesia fenomena sosial sangat mengkhawatirkan, yang ditandai berbagai degradasi kehidupan etika moral terjadi dalam lingkup yang bervariasi. Doni Kesuma misalnya menyebut beberapa fenomena, yakni kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkohistensi politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian.¹

Dilihat dari pendekatan moral sosial, berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level institusi. Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Hukum begitu teliti pada kesalahan, tetapi buta pada keadilan.

Sepertinya karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan

*Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹ Doni A Kesuma, *Kompas cyber media*, 2009

masalah, *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan.² Bahkan dalam sepuluh tahun terakhir kasus kekerasan dan kerusakan meningkat tajam. baik dari sisi kuantitas jumlah kasus maupun kualitas intensitas kasus yang terjadi. Kasus kekerasan terjadi dalam berbagai dimensi, ada yang bermatras politik, ekonomi, agama dll. Kasus kekerasan yang menonjol dalam tahun-tahun terakhir diantaranya kasus kekerasan pada anak dan perempuan, kasus kekerasan sosial serta kasus kekerasan bermatras agama.

Kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Tanah Air, menurut Nasional World Vision Indonesia dalam dua tahun terakhir jumlahnya meningkat, dari 1.626 kasus pada 2008 menjadi 1.891 pada 2009. Dari 1.891 kasus pada tahun 2009 ini terdapat 891 kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Makin tingginya kekerasan terhadap anak tersebut, menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak di Indonesia masih rendah, dengan demikian peluang tempat ramah bagi anak Indonesia masih sempit sekali. Dari data yang dirilis Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada 2010 setidaknya 21 juta anak jadi korban kekerasan, 292 orang di antaranya tewas setelah disiksa, 70 persen pelakunya adalah perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).³

Kasus kekerasan sosial, Menurut laporan penelitian United Nations Support Facility for Indonesian Recovery (unfir) tahun 2002, Kekerasan sosial di Indonesia selama 1990-2001 telah menyebabkan setidaknya 6.208 jiwa kehilangan nyawa. Diantara empat kategori kekerasan sosial itu, kekerasan

² Aan Hasanah, *Pendidikan berbasis karakter*, Media Indonesia, Jakarta, tanggal 14 Desember 2009

³ Rakyat merdeka, *21 Juta Anak Indonesia Jadi Korban Kekerasan, Mayoritas Perempuan Yang Jadi Korban KDRT*, 2/10/2010

komunal adalah jenis kekerasan sosial yang terparah, jika diukur dengan jumlah korban tewas. Kekerasan komunal mencatat sekitar 77% (atau 4.771 jiwa) dari total korban tewas akibat kekerasan sosial, diikuti oleh kekerasan separatis dengan 22% korban tewas (atau 1.370 jiwa)⁴.

Kekerasan berbatas agama juga terjadi cukup marak, Maarif Institut mencatat ada 117 kasus hingga pertengahan September 2010 lalu. Belum termasuk kasus HKBP Ciketing, dan pembakaran masjid Ahmadiyah di Ciampea, Bogor. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibanding 2009 yang mencapai 114 kasus kekerasan berlatar belakang agama. Maraknya fenomena kekerasan ini, memberi bukti bahwa negara tidak mampu memberi perlindungan dan rasa nyaman terhadap hak asasi masyarakatnya. Ketidaksiainan negara dalam menyelesaikan berbagai masalah kekerasan pada jalur hukum, memberikan ruang dan persepsi bagi masyarakat luas untuk mereproduksi serta melakukan kekerasan serupa.⁵

Muncul pertanyaan epistemologis, bagaimana nilai-nilai keIslaman dan keIndonesian dapat mewujudkan dalam karakter Bangsa Indonesia ? Karena Bangsa yang berkarakter unggul yang akan membangun peradaban unggul. Peradaban dunia dibangun oleh bangsa-bangsa yang memiliki keunggulan bukan hanya dalam bidang sains dan teknologi tetapi yang paling utama adalah Bangsa yang warga masyarakatnya memiliki karakter mulia, jujur, bertanggungjawab, peduli pada orang lain dan menjadi warganegara yang baik, kuat, positif, mandiri, pekerja keras. Bentuk-bentuk karakter tersebut yang akan menjadikan sebuah bangsa memiliki distingsi dan dihargai ditengah pergaulan bangsa-bangsa dunia.

⁴ Mohammad Zulfan Tadjoeidin, *Anatomi Kekerasan Sosial dalam Konteks Transisi, Kasus Indonesia 1990-2001*, Project INS/99/002 – Policy Support for Sustainable Social Economic Recovery, April 2002.

⁵ Vivaneews, *Maarif Institute: Kekerasan Agama Meningkat*, 15/12/2010

Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh maka peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses, sebaliknya jika mayoritas karakter masyarakat negatif maka karakter negatif dan lemah mengakibatkan peradaban yang dibangun pun menjadi lemah, sebab peradaban tersebut dibangun dalam fondasi yang amat lemah. Karakter bangsa adalah modal dasar membangun peradaban tingkat tinggi, masyarakat yang memiliki sifat jujur, mandiri, bekerja-sama, patuh pada peraturan, bisa dipercaya, tangguh dan memiliki etos kerja tinggi akan menghasilkan sistem kehidupan sosial yang teratur dan baik. Ketidak teraturan sosial menghasilkan berbagai bentuk tindak kriminal, kekerasan, teorisme dan sebagainya.

Karakter Bangsa dibangun secara konseptual dengan menggunakan pilar moral. Karakter individual maupun komunal dibangun melalui dua aspek yang saling terkait yakni aspek otonomi dan heteronomi. Otonomi merupakan usaha dalam proses pendidikan yang diimplementasikan melalui pengajaran, pembiasaan, peneledanan, pemotivasian, dan penegakan aturan. Sementara Heteronomi merupakan usaha yang dilakukan oleh lingkungan (luar pendidikan) yakni adanya keadilan sosial ekonomi, penegakan hukum, keteladanan pemimpin serta keteraturan norma-norma sosial. Untuk membentuk karakter bangsa dibutuhkan sinergi yang kuat antara aspek otonomi dengan aspek heteronomi. Jika salah satunya rapuh atau bahkan saling bertentangan, maka karakter bangsa tidak akan terbentuk secara efektif.

Aspek Keadilan Sosial Ekonomi. Dengan adanya keadilan sosial dan ekonomi, maka akan membebaskan manusia dari konflik yang berkepanjangan karena terjadinya kesenjangan dan ketidakadilan dalam menikmati hasil-hasil pembangunan. Ada Sebagian kecil jumlah orang yang bisa menikmati

sebagian besar kemakmuran ditengah sebagian besar jumlah orang yang hanya bisa menikmati sebagian kecil kemakmuran. Disinilah potensi konflik yang amat laten, yang kalau tidak bisa diselesaikan akan merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Aspek Penegakan Hukum. Hukum bersifat direktif langsung mengarahkan perilaku orang, mana yang harus dan tidak harus dilakukan dalam konteks kepentingan sosial kemasyarakatan. Dalam hukum ada konsekwensi-konsekwensi yang harus ditanggung oleh masing-masing orang, sehingga dengan adanya penegakan hukum, orang akan tau batas-batas tentang hak dan kewajiban masing-masing berkaitan dengan kepentingan dirinya dan orang lain.

Aspek Keteladanan Pemimpin Bangsa, akan menjadi simpul penting bagi terbentuknya Karakter suatu Bangsa. Jika pemimpinnya taat aturan, konsisten dan bersahaja, maka pemimpin tersebut akan menjadi role model dan panutan bagi yang dipimpinnya. Karakter-karakter baik dan mulia pemimpinnya akan menjadi contoh nyata bentuk karakter yang diinginkan. Sementara itu, Bangsa yang memiliki karakter kuat akan menjadi Bangsa yang bisa memimpin peradaban dunia.

Aspek Keteraturan Norma-norma Sosial. Keteraturan sosial dapat menjamin semua kepentingan, baik individu maupun kelompok. Kepentingan-kepentingan tersebut dapat terpenuhi secara wajar tanpa adanya konflik dengan pihak lain. Oleh karena itu, interaksi sosial bagi seorang anak sangat penting dalam membentuk karakter sosial yang baik dan mampu menghasilkan calon-calon warganegara yang baik.

Tanpa adanya aspek-aspek tersebut maka konstruksi karakter bangsa tidak akan terwujud secara efektif, kalau terjadinya kesenjangan social ekonomi yang semakin melebar, lemahnya penegakan hukum, tidak adanya keteladanan pemimpin serta kekacauan norma social yang semakin menjadi.

Penguatan Nilai-nilai KeIndonesiaan

Adapun nilai-nilai KeIndonesiaan itu ialah nilai-nilai luhur universal dan kosmopolitan bangsa Indonesia. Nilai-nilai ini tentu harus didasarkan pada agama atau budaya hasil dialog panjang dengan agama (Islam). Nilai-nilai ini mempunyai peranan yang strategis sekaligus sentral dalam membangun persatuan umat. Persatuan ini menumbuhkan kemandirian diri sendiri sebagai bangsa. Oleh karenanya pertumbuhan kemandirian itu berjalan sejajar dengan pertumbuhan nilai-nilai KeIndonesiaan itu sendiri. Kemandirian itu berimplikasi kepada kebebasan dari rasa takut terhadap pluralitas maupun rasa cemas kepada arus globalisme atau pengaruh asing. Sehingga kemandirian nilai-nilai KeIndonesiaan menjadi pangkal adanya fase pertumbuhan lebih lanjut yang lebih penting, yaitu fase keterbukaan atau dalam istilah kontemporeranya ialah inklusivitas.⁶

Inklusivitas dalam kehidupan beragama adalah salah satu aspek yang paling penting dalam warga bangsa yang plural. Untuk itu, Cak Nur (panggilan akrab Nurcholis Madjid) mengatakan bahwa "Indonesia adalah salah satu bangsa yang paling pluralis di dunia",⁷ atau dengan kata lain bahwa

⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan ...*, hlm. 44.

⁷ Nurcholis Madjid, "Mencari Akar-akar Islam Bagi Pluralisme Modern, Pengalaman Indonesia", dalam Mark R. Woodward, (ed.), *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, terj. Ihsan Ali Fauzi, (Bandung: Mizan, 1998), cet. I, hlm. 91.

penduduk Indonesia adalah paling beraneka ragam agama dan budayanya di muka bumi.

Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa “Keindonesiaan” bangsa Indonesia sangat beragam, meskipun realitasnya dalam keberagaman tersebut mayoritas beragama Islam. Islam masuk ke Indonesia dengan cara-cara damai. Untuk itu, modal Keindonesiaan yang paling berharga ialah persatuan, keutuhan wilayah negara, bahasa kesatuan, konstitusi dan falsafah negara, sistem pemerintahan yang meliputi seluruh tanah air, dan pembangunan ekonomi secara pragmatis. Selain itu, modal Keindonesiaan yang paling mahal adalah pengalaman bangsa Indonesia menjalani kehidupan kemasyarakatan yang pluralis. Sehingga modal tersebut, yaitu Keindonesiaan, menunjukkan adanya kecenderungan umum ke arah terwujudnya konvergensi nasional, yaitu suatu bentuk saling pengertian yang berakar dalam semangat untuk memberi dan menerima. Sikap ini bermuara pada kemantapan masing-masing kelompok, golongan, dan agama serta hilangnya kekhawatiran antar mereka.⁸

Atas dasar kemajemukan atau pluralisme internal masyarakat Indonesia dan kecenderungan ke arah konvergensi nasional yang mantap, maka pengembangan peradaban Islam di Indonesia memerlukan pemahaman dan strategi yang tepat. Dari sini kemudian memunculkan pemikiran wawasan Keindonesiaan. Wawasan Keindonesiaan adalah pemahaman dan pengetahuan tentang lingkungan sosial kultural masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Karena itu harus diperhitungkan bahwa Indonesia merupakan suatu negara bangsa yang mempunyai keanekaragaman yang tinggi secara fisik, yakni negara kepulauan, keragaman suku, bahasa, adat istiadat, dan agama. Melihat kenyataan ini maka setiap langkah

⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan...*, hlm. 35-39.

melaksanakan ajaran Islam di Indonesia harus memperhitungkan kondisi sosial budaya untuk menuju ke kemajuan.⁹

Indonesia menuju ke arah negara bangsa yang berarti menuju Indonesia yang demokratis, egaliter, dan adil. Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang beraneka ragam dan dengan budaya yang bermacam-macam pula. Namun budaya yang bermacam-macam ini ada yang bisa mendukung terwujudnya negara bangsa yang sejalan dengan cita-cita Negara tersebut.¹⁰

Hal yang penting untuk lakukan adalah, budaya yang beraneka ragam itu harus mewujudkan ke arah Keindonesiaan. Dalam perjalanan sejarah kebangsaan, proses pertumbuhan Keindonesiaan tidak terbatas pada satu tempat dan dalam satu masa. Sebagaimana sering diungkapkan oleh para pemimpin bangsa bahwa Keindonesiaan mempunyai akar-akar yang jauh dalam sejarah Nusantara.

Reaktualisasi Nilai KeIslaman

Islam memahami manusia dalam pendekatan yang komprehensif. Manusia terdiri dari aspek *fisik jasmanai* yakni; kesehatan, kebersihan, kerapihan. *Aspek Spiritual* berkaitan dengan pengembangan keberagamaan peserta didik yakni keimanan dan ketaqwaan. *Aspek Emosi* berkaitan dengan pengembangan aspek afektif peserta didik yakni; peduli, kreatif, emphati. *Aspek Intelektual* berkaitan dengan kecerdasan peserta didik. Aspek-aspek karakter inilah yang dikembangkan dalam Islam dan menjadi akhlak terpuji yang dapat

⁹ M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia...*, hlm. 211.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *ibid*, hlm. 81.

membangun karakter bangsanya menjadi berperadaban unggul.

Dengan memahami konsep manusia dan perilakunya dalam perspektif Islam, maka manusia terdiri dari unsur jasmani, ruhani dan nafsani yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dimuka bumi. Manusia memiliki kebebasan dalam memilih perilaku yang baik atau yang buruk, yang benar atau yang salah, Oleh karena itu manusia dibekali oleh akal dan hati. Unsur-unsur yang ada pada manusia membutuhkan tumbuhkembang yang sehat supaya bisa menjalankan fungsi manusia sebagai *khalifatul fil ardi* dimana dapat menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan peradabannya. Proses tumbuhkembang manusia akan dapat dicapai secara optimal melalui pendidikan yang dapat mengembangkan segala unsur dan potensi yang ada pada dirinya.

Demikian juga dengan gagasan Kuntowijoyo yang menyatakan bahwa manusia dalam Islam digambarkan sebagai makhluk yang merdeka, dan karena hakikat kemerdekaannya itulah manusia menduduki tempat yang sangat terhormat (sebagai wakil Tuhan di muka bumi). Dalam banyak ayat al-Quran diserukan agar manusia menemukan esensi dirinya, memikirkan kedudukannya dalam struktur realitas, sehingga mampu menempatkan dirinya sesuai dengan keberadaan kemanusiaannya.¹¹ Kuntowijoyo menyebutnya dengan paradigma Islam, yaitu mengajarkan pembebasan, bukan pengekangan seperti agama-agama lain. Menurut Islam, aktualisasi diri manusia hanya terwujud dengan sempurna dalam pengabdian kepada Penciptanya. Dan ini jelas merupakan pembebasan sejati. Kuntowijoyo menegaskan:

¹¹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Penerbit Teraju, Jakarta, 2004, hal. 124

“Sesungguhnya misi Islam yang paling besar adalah pembebasan. Dalam konteks dunia modern, ini berarti Islam harus membebaskan manusia dari kungkungan aliran pikiran dan filsafat yang menganggap manusia tidak mempunyai kemerdekaan dan hidup dalam absurditas. Tapi karena dunia modern juga telah menciptakan sistem yang membelenggu manusia, maka Islam sekali lagi harus melakukan revolusi untuk merombak semuanya itu, suatu revolusi untuk pembebasan. Dengan visi teologis semacam ini, Islam sesungguhnya menyediakan basis filsafat untuk mengisi kehampaan spiritual yang merupakan produk dunia modern industrial”.¹²

Sebagai paradigma, Islam memiliki kekuatan untuk menjadi dasar bagi konsepsi tingkah laku, dan sistem gagasan yang diperlukan dalam kehidupan secara menyeluruh. Dengan mengaktualisasai kembali nilai Keislaman dan Keindonesiaan yang bersinergi positif, maka karakter Bangsa yang Unggul dapat terbentuk secara efektif.

Wa Allah a'lam bi al-shawab

Daftar Pustaka

Abd A'la. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Paramadina, 2003.

Abdullah, Amin. *Dinamika Islam Kultural*. Bandung: Mizan, 2000.

¹² Kuntowijoyo, *Ibid.* hal. 128

- Abdullah, Amin. *Filsafat Etika Islam Antara Al-Ghazali dan Kant*. Bandung, Mizan, 2002.
- Affifi, A.E. A. *Physical Philosophy of Muhyiddin Ibnu Arabi*. (terj) Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989.
- Al-Ghazali. *Bidayah al-Hidayah* (terj). Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Grafida Pers, 1995.
- Huitt, W., & Vessels, G. *Character education*. In J. Guthrie (Ed.), *The encyclopedia of education* (2nd ed.). New York: Macmillan, 2002.
- Husein, Sayyid dan Ali Ashraf. *Horizon Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Lickona, Thomas. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam, 1991.
- M. Bakry, Noor. *Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Liberty, 1994.
- M., Berkowitz. *The science of character education*. In W. Damon (Ed.), *Bringing in a new era in character education*. Stanford, CA: Hoover Institute Press, 2002.
- Madjid, Nurcholish. *Indonesia Kita*, cet. III. Jakarta: Universitas Paramadina, , 2004.

- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, cet. XII, 1999.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Madjid, Nurcholish. *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, cet. I. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mahmud Subhi, Ahmad, *Al-Falsafah al-Akhlaiyah fi al-Fikr al-Islamy*. Mesir: Dar al-Ma'arif, tt
- Mansyur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlaq*, Bandung: Rineka Cipta, 1995.
- Sairin, Sjafrin. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Yayasan Amal Bhakti Ibu, *Anak Indonesia Membangun Budaya Damai*. Jakarta, 2005.